

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor ritel yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2017. Data yang digunakan pada penelitian ini berjenis data sekunder atau bisa disebut dengan Laporan Keuangan Tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com). Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan ketentuan yang diperlukan oleh peneliti. Sehingga diperoleh 13 perusahaan dengan sampel sebanyak 83 sampel data yang sesuai dengan kriteria, berikut rinciannya:

Tabel 4.1

Perincian pemilihan sampel

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia	16	19	20	20	21	22	24	142
Perusahaan yang tidak menerbitkan LKT	-	(6)	-	-	(1)	(8)	-	(15)
Perusahaan yang tidak memiliki	(5)	-	(7)	(6)	(9)	-	(9)	(36)

persediaan								
Outlier	(2)	(2)	(2)	-	-	(2)	-	(8)
Total sampel setelah outlier	11	11	11	13	13	11	13	83

Sumber: lampiran 1

B. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari analisis statistik deskriptif ini menyajikan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Data dalam analisis statistik deskriptif ini adalah data yang sudah dihilangkan terlebih dahulu *outliernya*. *Outlier* merupakan satu data yang mempunyai karakteristik yang jauh berbeda dengan data lainnya, misalnya nilai data tersebut terlalu tinggi atau terlalu rendah untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi (Ghozali, 2018). Berikut hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	Profitabilitas	Perputaran Kas	Perputaran Persediaan	Perputaran Piutang
Mean	0.115713	24.13154	3.740484	39.67390
Median	0.060655	16.06778	3.462610	19.55259
Maximum	0.713739	86.12516	10.47148	176.4828
Minimum	0.003174	0.570670	0.334846	1.270973
Std. Dev.	0.149512	21.91670	1.838884	45.33365

Sumber: lampiran 3

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan besaran nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standar deviation* pada setiap variabel.

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif, besarnya profitabilitas dari 83 sampel perusahaan ritel mempunyai nilai maksimum sebesar 0.713739 atau 71.37%, nilai minimum sebesar 0.003174 atau 0.31%, nilai rata-rata sebesar 0.115713 atau 11.57%, nilai tengah sebesar 0.060655 atau 6.06%, dan standar deviasi sebesar 0.149512 atau 14.95%. Dari hasil tersebut rata-rata perusahaan ritel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 11.57% dari keseluruhan aset yang dimilikinya dalam periode waktu satu tahun.

2. Perputaran Kas

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif, besarnya perputaran kas dari 83 sampel perusahaan ritel mempunyai nilai maksimum sebesar 86.12516, nilai minimum sebesar 0.570670, nilai rata-rata sebesar 24.13154, nilai tengah sebesar 16.06778, dan standar deviasi sebesar 21.91670. Dari hasil rata-rata (*mean*), perputaran kas dalam perusahaan ritel mampu berputar sebanyak 24 kali dalam satu tahun.

3. Perputaran Persediaan

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif, besarnya perputaran persediaan dari 83 sampel perusahaan ritel mempunyai nilai maksimum sebesar 10.47148, nilai minimum sebesar 0.334846, nilai rata-rata sebesar 3.740484, nilai tengah sebesar 3.462610, dan standar deviasi sebesar 1.838884. Dari hasil rata-rata (*mean*), perputaran persediaan dalam perusahaan ritel mampu berputar sebanyak 3.7 atau 4 kali dalam satu tahun.

4. Perputaran Piutang

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif, besarnya perputaran piutang dari 83 sampel perusahaan ritel mempunyai nilai maksimum sebesar 176.4828, nilai minimum sebesar 1.270973, nilai rata-rata sebesar 39.67390, nilai tengah sebesar 19.55259, dan standar deviasi sebesar 45.33365. Dari hasil rata-rata (*mean*), perputaran piutang dalam perusahaan ritel mampu berputar sebanyak 39.6 atau 40 kali dalam satu tahun

C. Uji Analisis Data

Uji analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji mutlikol dan uji heteroskedastisitas. Adapun hasil dari uji yang digunakan ini menggunakan *E-views 9*, sebagai berikut:

1. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah alat statistik digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh antara perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap variabel dependennya yaitu profitabilitas. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi linier berganda:

Tabel 4.3

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Koefisien Regresi	Prob.
Konstanta	-1.664303	
Perputaran Kas	-0.300217	0.0175
Perputaran Persediaan	0.291654	0.0000
Perputaran Piutang	0.068062	0.2523
F Hitung	19.85661	
Sig. F	0.000000	
Adjusted R-squared	0.429890	

Sumber: lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PR = (-1.664303) - 0.300217PK + 0.291654PPR + 0.068062PP$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil regresi linier berganda diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -1.664303. Nilai konstanta tersebut berarti menunjukkan apabila perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang sama dengan nol, maka besarnya profitabilitas sebesar -1.664303.
- b. Perputaran kas memiliki koefisien regresi -0.300217, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 kali pada perputaran kas maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -0.300217 atau - 30.02%.
- c. Perputaran persediaan memiliki koefisien regresi 0.291654, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 kali pada perputaran kas maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0.291654 atau 29.16%.
- d. Perputaran piutang memiliki koefisien regresi 0.068062, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 kali pada perputaran kas maka profitabilitas akan mengalami kenaikan sebesar 0.068062 atau 6.80%.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menghasilkan regresi yang baik, model regresi adalah model regresi yang berdistribusi normal dan tidak terdapat gejala autokorelasi, multikolinearitas maupun heterokedastisitas. Dalam pengolahan data awal, hasil uji t, uji f, uji R-squared dan heterokedastisitas tidak lolos atau tidak signifikan, maka dari itu data tersebut

di obati dengan Lognatural. Setelah dilakukan Lognatural, hasil data penelitian pada uji t dan uji hetero masih tidak lolos atau tidak signifikan maka dilakukan kembali theillnager. Sehingga hasil olah data yang ditampilkan di sini hanya hasil olah data yang sudah lolos dari kesemua uji yang telah dilakukan.

a. Uji Normalitas

Tabel 4.4

Uji Normalitas

Jarque-Bera	8.521055
Probability	0.014115

Sumber: lampiran 14

Hasil dari tabel diatas besaran nilai Jarque-Bera 8.521055 dengan besaran nilai probabilitasnya $0.014115 < 0.05$, yang berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Akan tetapi menurut Ghozali dan Rahmono (2013), menyatakan bahwa hasil uji normalitas yang berdistribusi tidak normal ini boleh diabaikan jika sampel dalam penelitian dalam jumlah yang besar yaitu lebih dari 80 sampel.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat apakah dalam satu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Menurut Ghozali (2011) model regresi yang baik merupakan model yang terbebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi maka diuji

menggunakan Uji *LM Test*. Dalam Uji *LM Test* untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada nilai probabilitasnya, apabila probabilitas > 0.05 maka regresi yang digunakan bebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

LM Test

F-statistic	2.954948
Prob. F (2.77)	0.0580

Sumber: lampiran 12

Berdasarkan hasil dari tabel 4.5 diatas didapat bahwa nilai F-statistic yaitu 2.954948 sedangkan probabilitasnya $0.0580 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari autokorelasi, karena nilai probabilitasnya melebihi 0.05.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah ditemukan korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinnearitas dapat dilihat dalam hasil *Collinearity Statistic* yaitu nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi tersebut namun apabila nilai $VIF > 10$, maka terjadi multikolinieritas pada model regresi tersebut. Hasil dari uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
Perputaran Kas	1.416447	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Perputaran Persediaan	1.705158	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Perputaran Piutang	1.822432	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: lampiran 13

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil nilai VIF pada variabel perputaran kas 1.416447, perputaran persediaan 1.705158 dan perputaran piutang 1.822432 yang mana semua variabel mempunyai nilai VIF < 10. Dari hasil nilai diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

d. Uji Heterokedasitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Uji Heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan Uji Glesjer dengan meregresikan nilai absolute residual dengan variabel independen dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikansinya > 0.05 antara independen dengan nilai absolute residual maka tidak ada heterokedastisitas.
2. Jika nilai signifikansinya < 0.05 antara independen dengan nilai absolute residual maka terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.7
Uji Heterokedasitas
Uji Glesjer

F-statistic	2.118410
Prob. F(3,79)	0.1045

Sumber: lampiran 11

Hasil dari tabel 4.7 diatas dengan digunakannya Uji Glesjer besaran nilai F-statistic yaitu 2.118410 sedangkan nilai probabilitasnya 0.1045 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut terbebas atau tidak terjadi heterokedastisitas, karena nilai probabilitasnya melebihi 0.05.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen seperti perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang dengan profitabilitas. Apabila probabilitasnya > 0.05, maka perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya apabila nilai probabilitasnya ≤ 0.05 , yang berarti perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8

Uji t

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-1.664303	-4.634119	0.0000
Perputaran Kas	-0.300217	-2.426624	0.0175
Perputaran Persediaan	0.291654	5.329022	0.0000
Perputaran Piutang	0.068062	1.153276	0.2523

Sumber: lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PR = (-1.664303) - 0.300217PK + 0.291654PPR + 0.068062PP$$

Keterangan:

PR : Profitabilitas

PK : Perputaran Kas

PPR : Perputaran Persediaan

PP : Perputaran Piutang

a : Nilai konstanta

b (1,2,3) : Nilai koefisien regresi

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Pada tabel 4.8 diatas, perputaran kas memiliki nilai koefisien - 0.300217 dengan nilai probabiliti sebesar $0.0175 < 0.05$, yang berarti bahwa perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Dengan hal ini berarti H1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Pada tabel 4.8 diatas, perputaran persediaan memiliki nilai koefisien 0.291654 dengan nilai probabiliti sebesar $0.0000 < 0.05$, yang berarti bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dengan hal ini berarti H2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pada tabel 4.8 diatas, perputaran piutang memiliki nilai koefisien 0.068062 dengan nilai probabiliti sebesar $0.2523 > 0.05$, yang berarti bahwa perputaran piutang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dengan hal ini berarti H3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas ditolak.

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis

Ket.	Hipotesis	Hasil
H1	Perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas	Ditolak
H2	Perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	Diterima
H3	Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	Ditolak

2. Uji Kelayakan Model atau *Goodness of Fit Models* (Uji f)

Uji f dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Kelayakan model yang digunakan dalam Uji f, dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikan uji $F > 0.05$, maka perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang tidak berpengaruh pada profitabilitas. Sebaliknya, apabila hasil signifikan uji $F \leq 0.05$, maka perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang berpengaruh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 4.10

Uji F

F-statistic	19.85661
Prob. (F-statistic)	0.000000

Sumber: lampiran 10

Berdasarkan hasil tabel 4.10 diatas diperoleh hasil nilai F-satistic sebesar 19.85661 dan nilai Prob. (F-statistic) sebesar 0.000000 yang dimana nilai probabilitasnya < 0.05 . Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas mampu dijelaskan oleh perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang. Maka disimpulkan bahwa variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas sebagai variabel dependen.

3. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Kekuatan pengaruh

perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yang berada antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai determinasi maka akan semakin kecil pula kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Hasil uji ditunjukkan pada tabel 5.0 dibawah ini:

Tabel 4.11

Uji Determinasi

R-squared	0.429890
<i>Adjusted R-squared</i>	0.408241

Sumber: lampiran 10

Berdasarkan hasil tabel 4.11 diatas diperoleh hasil nilai R-squared sebesar 0.429890 dan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.408241 atau 40.82%. Yang berarti bahwa sebesar 40.82% variabel dependen atau profitabilitas mampu dijelaskan oleh perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, sedangkan sisanya 59.18% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari model regresi.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel penelitian dengan jenis perusahaan ritel pada periode waktu 2011-2017. Perusahaan ritel merupakan perusahaan yang memasarkan produknya dengan secara langsung kepada konsumen secara eceran. Perusahaan ritel memiliki 3 karakteristik, karakteristik tersebut digunakan untuk mengelompokkan jenis ritel, yaitu:

1. Pengelompokkan berdasarkan unsur-unsur yang digunakan ritel untuk memuaskan kebutuhan konsumen
2. Pengelompokan dan keanekaragaman barang yang dijual
3. Pengelompokkan berdasarkan kepemilikan

a. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, yaitu perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mempunyai kas yang besar namun memiliki profitabilitas yang kecil. Hal tersebut diakibatkan oleh perputaran kas dalam perusahaan ritel harus melalui beberapa tahap perputaran terlebih dahulu sebelum kembali menjadi kas, bermula dari kas ke persediaan ke piutang baru kembali lagi ke dalam kas. Sehingga waktu yang diperlukan untuk menjadi kas kembali jauh lebih lama. Selain itu, dalam perusahaan ritel membutuhkan banyak persediaan dan berbagai macam pilihan persediaan yang harus di jual, semakin banyak pilihan dalam penjualan maka akan semakin menarik konsumen untuk membeli. Sehingga, penyebab perputaran kas dalam perusahaan ritel berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas di akibatkan oleh sedikitnya persediaan barang yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan minat beli konsumen menurun, yang disebabkan karena pilihan produk yang sedikit dan kurang variatif sehingga dapat menurunkan profitabilitas.

Hal tersebut sejalan dengan teori modal kerja yang dikemukakan oleh Djarwanto (2011) bahwa modal kerja lebih baik tersedia dengan jumlah yang cukup, agar memungkinkan satu perusahaan untuk berjalan secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan pada keuangannya.

Hal tersebut tidak sejalan dengan Riyanto (2001) menyatakan bahwa semakin besar kas yang dimiliki oleh satu perusahaan maka semakin banyak pula uang yang menganggur atau tidak terpakai, hal tersebut akan mengakibatkan semakin rendahnya tingkat perputaran dalam perusahaan dan memperkecil profitabilitas. Begitu pula sebaliknya, jika kas yang dimiliki oleh perusahaan rendah diakibatkan oleh tingkat perputaran kas yang tinggi maka profitabilitas dalam perusahaan tersebut akan meningkat.

Sakhofah (2018) dan Sufiana dan Purnawati (2011) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

b. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, yaitu perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan pada profitabilitas. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan ritel sudah mengelola perputaran persediaan secara efektif, sehingga perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan terkelola dengan baik.

Perusahaan ritel adalah perusahaan yang selalu memiliki hubungan dengan persediaan, karena di dalam perusahaan ritel selalu membutuhkan adanya barang jadi yang telah siap untuk dijual kepada konsumen. Selain

itu, periode perputaran persediaan juga perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut dalam menghabiskan persediaannya, karena apabila semakin lama perputaran persediaan maka akan semakin banyak pula biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk menjaga persediaannya di gudang. Sehingga akan memperkecil profitabilitas. Semakin banyak persediaan yang dimiliki oleh perusahaan maka akan menaikkan profitabilitas, begitu juga sebaliknya apabila perusahaan tersebut tidak mempunyai persediaan maka akan kehilangan kesempatan penjualan dan menurunkan profitabilitasnya.

Hal tersebut sesuai dengan teori modal kerja yang dikemukakan oleh Munawir (2002) modal kerja harus mempunyai jumlah yang cukup, yang berarti mampu membayar pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja yang cukup nantinya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu perusahaan akan dapat beroperasi secara efisien dan ekonomis, serta perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam hal keuangan.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Suminar (2014) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal tersebut diakibatkan oleh besar modal yang ditanam dalam persediaan, karena besar kecilnya modal yang ditanam oleh perusahaan mempengaruhi periode perputaran dalam persediaan.

c. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, yaitu perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penjualan pada perusahaan ritel lebih banyak menggunakan uang tunai atau *cash*. Penjualan dengan menggunakan uang tunai tersebut dapat menyebabkan sedikitnya jumlah piutang yang dimiliki perusahaan. Sehingga berapapun banyak jumlah perputaran piutang pada perusahaan tidak dapat mempengaruhi profitabilitas.

Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Fitri (2013) yaitu bahwa perputaran piutang yang tinggi harus disertai dengan penagihan piutang yang relatif cepat. Apabila tidak, maka modal kerja tersebut akan semakin lama tertanam. Sehingga tidak bisa segera digunakan untuk dijual secara kredit dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Rika Ayu (2018) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.